

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TEKNIK BUDIDAYA PETANI PLASMA DENGAN PRODUKTIVITAS KELAPA SAWIT DI DESA LUBUK KEMBANG SARI KECAMATAN UKUI

Azys Surya Setya\*, Herry Wirianata, Yohana Theresia Maria Astuti  
Department of Agrotechnology, Faculty of Agriculture, Stiper Agricultural Institute,  
Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [azys1696@gmail.com](mailto:azys1696@gmail.com)

### ABSTRAK

Penurunan produktivitas kelapa sawit dapat terjadi karena adanya kesalahan penerapan teknik budidaya yang dipicu kurangnya pengetahuan petani dalam teknis budidaya kelapa sawit. Pengetahuan bisa menjadi hal vital dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga mutu lingkungannya, termasuk petani sawit dalam menghadapi penurunan produktivitas. Karakteristik internal petani berkaitan dengan tingkat pengetahuan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan teknik budidaya pada petani plasma dengan produktivitas kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Kecamatan Ukui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Metode pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 86 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dengan produktivitas kelapa sawit adalah *Spearman Rank Test*. Hasil penelitian dengan uji Spearman Rank Test menunjukkan bahwa nilai p value 0,021 ( $p < 0,005$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma dengan produktivitas kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui. Kesimpulannya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma dengan produktivitas kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui.

**Kata Kunci** : *Pengetahuan Teknik Budidaya, Produktivitas Kelapa Sawit, Petani Plasma*

### PENDAHULUAN

Penurunan produktivitas kelapa sawit dapat terjadi karena adanya kesalahan penerapan teknik budidaya yang dipicu kurangnya pengetahuan petani dalam teknis budidaya kelapa sawit. Simamora (2016) juga menjelaskan bahwa pengetahuan bisa menjadi hal yang

vital dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga mutu lingkungannya, termasuk petani sawit dalam menghadapi penurunan produktivitas. Petani akan menjadi semakin tahu dan sadar akan dampak yang dihasilkan dari adanya kesalahan proses budidaya. Pada umumnya orang dengan pengetahuan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas, terutama lebih mengerti akan arti pentingnya produktivitas. Pengetahuan disini dapat berarti segala macam hal yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal.

Karakteristik internal petani berkaitan dengan segala sesuatu atau kondisi yang ada pada petani termasuk tingkat pengetahuan petani. Dimensi usia merupakan refleksi dari tingkat kedewasaan berpikir seseorang, usia juga menunjukkan tingkat pertimbangan rasional seseorang. Petani yang memiliki usia semakin tua (>50 tahun) biasanya kinerjanya semakin lamban. Selain itu juga semakin lamban dalam mengadopsi ilmu atau inovasi baru. Hal tersebut yang menjadikan petani dengan usia semakin tua akan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Soekarwati (2005) juga menjelaskan bahwa pendidikan juga menjadi unsur penting khususnya terkait pada kemampuan petani menyerap informasi baru mengenai kegiatan pertanian. Pendidikan merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat pengetahuan petani. Petani dengan tingkat pendidikan yang kurang akan lebih sulit mengadopsi pengetahuan dan pemahaman.

Produksi kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Kecamatan Ukui sendiri didapati bahwa petani mengalami kesulitan dalam hal melakukan perawatan pada tanaman kelapa sawit yang diakibatkan karena usia tanaman yang sudah tidak produktif (rata-rata usia tanaman >20 tahun) disertai kurangnya pemahaman petani dalam teknik budaya yang baik. Hal tersebut mengakibatkan penurunan produktivitas kelapa sawit. Mayoritas petani berada pada kisaran usia 41 -59 tahun dengan riwayat pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut yang menjadi salah satu hambatan dalam menerima ilmu dan pemahaman terkait teknik budidaya. Terkait masalah yang ada tersebut kepala KUD menuturkan belum adanya solusi yang dapat ditemukan, juga belum adanya bantuan atau solusi yang diberikan oleh pihak pemerintah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana karakteristik responden, tingkat pengetahuan petani, produktivitas sawit (2019) dan hubungan antara tingkat pengetahuan petani dengan produktivitas sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan petani dengan produktivitas sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengurus dan pekerja di KUD Bina Sejahtera yang berjumlah 618 orang. Sampel pada

penelitian ini berjumlah 86 orang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel terdapat kriteria inklusi seperti Pengurus kelompok tani dan petani yang masih terdaftar di KUD Bina Sejahtera, dan petani yang memiliki kebun kelapa sawit diluar kebun plasma. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019- Januari 2020.

Instrument dalam penelitian ini adalah kuisisioner data demografi dan kuisisioner tingkat pengetahuan teknik budidaya. Kuisisioner yang digunakan telah disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan, kuisisioner tersebut telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan norma yang ada di masyarakat di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden petani di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui sebanyak 86 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Kategori	Total	
		N	%
< 35 th	Produktif	4	4.7
36 - 45 th	Produktif	7	8.1
46 - 55 th	Produktif	23	26.7
56 - 65 th	Produktif	45	52.3
> 65 th	Tidak Produktif	7	8.1
Total		86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani plasma di Desa Lubuk Kembang sari yang masuk dalam kategori produktif berjumlah 79 orang. sesuai penjelasan BPS (2013) sebagai berikut: 0 –14 th petani belum produktif; usia 15-64 th produktif; dan > 65 th tidak produktif. Petani yang masuk kategori produktif artinya petani masih mampu bekerja mengelola kebun sawit secara maksimal dan masih terus mampu mengembangkan pengetahuan demi terwujudnya produksi sawit yang unggul dengan jumlah sesuai standard. Sesuai dengan penjelasan Darto (2017) Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menunjang keberhasilan berusaha tani, karena usia menjadi indikator untuk mengetahui produktivitas dan kemampuan seseorang. Petani yang mempunyai usia lebih muda biasanya lebih agresif dalam menerima inovasi baru serta lebih berani dalam mengambil risiko. Sedangkan usia petani yang lebih tua dianggap kinerjanya semakin lamban.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total	
	N	%
Laki-laki	86	100
Perempuan	0	0
Total	86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani di Desa Lubuk Kembang Sari didominasi oleh laki-laki, artinya hal tersebut berkaitan dengan aspek fisik maupun psikis selain itu juga merupakan seorang tulang punggung keluarga. Sesuai penjelasan Darto (2017) bahwa mayoritas petani kelapa sawit Indonesia sama halnya dengan petani yang bekerja pada sektor pertanian lainnya lebih didominasi oleh laki-laki. Selain itu Herdiana (2016) juga berpendapat bahwa pekerjaan berusaha tani kelapa sawit secara fisik membutuhkan tenaga yang besar sehingga mayoritas pekerja atau petani kelapa sawit adalah laki-laki. Oleh karena itu, jika dilihat dari data jenis kelamin petani, usahatani kelapa sawit di Indonesia memiliki potensi yang tinggi karena ketersediaan tenaga laki-laki sangat tinggi dalam pengelola usahatani kelapa sawit.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Kategori	Total	
		N	%
SD	Rendah	58	67.4
SMP	Rendah	10	11.6
SMA/SMK	Cukup	16	18.16
S1	Tinggi	2	2.3
Total		86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani Desa Lubuk Kembang Sari sebanyak 58 orang masih dalam kategori pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Siradjuddin (2016) bahwa tingkat pendidikan rendah yaitu petani yang tidak tamat SD atau hanya tamat SD. Pendidikan petani yang rendah mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawitnya. Lebih lanjut Lesmana, et al. (2011) bahwa pendidikan responden juga merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berpikir responden untuk memandang masa depan yang lebih baik dan dalam menyerap informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani yang dilakukan oleh responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Utama dan Sampingan

Jenis Pekerjaan Utama	Total	
	N	%
Petani Sawit	85	98.8
Guru	1	1.2
Total	86	100

  

Pekerjaan Sampingan	Total	
	N	%
Tidak ada	84	97.7
Petani Sawit	1	1.2
Pedagang	1	1.2
Total	86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Menurut pendapat Darto (2017) pekerjaan utama merupakan aktivitas utama yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidup individu atau keluarga. Persentase sebaran pekerjaan utama petani kelapa sawit di wilayah penelitian berdasarkan hasil tabel menunjukkan bahwa jenis pekerjaan utama petani plasma di wilayah penelitian tidak terlalu bervariasi yakni sebagai petani plasma dan Guru. Mayoritas responden menjadikan petani kelapa sawit sebagai pekerjaan utama yakni sebanyak 85 orang dan mayoritas responden juga menyatakan sama sekali tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 84 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil usahatani kelapa sawit merupakan penopang utama untuk mencukupi kebutuhan hidup petani. Umumnya pekerjaan utama lebih diprioritaskan karena menjadi sandaran pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Luas Lahan

Luas Lahan	Kategori	Total	
		N	%
2 Ha	Sedang	72	83.7
4 Ha	Luas	13	15.1
6 Ha	Sangat Luas	1	1.2
Total		86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan sawit 2 Ha sebanyak 72 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas luas lahan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Ukui dalam kategori sedang yakni dengan luas lahan (0,5- 2 Ha). Sesuai pendapat Hermanto (1996) dalam Riawati et, al. (2016) terdapat 3 golongan petani berdasarkan luas tanah, yaitu: 1. Golongan petani luas (lebih dari 2 Ha); 2. Golongan petani sedang (0,5-2 Ha); 3. Golongan petani sempit (0,5 Ha). Luas lahan kategori sedang akan berimplikasi pada produksi kelapa sawit yang akan dihasilkan. Namun tidak

menutup kemungkinan bahwa lahan yang sempit atau sedang, akan memperoleh produktivitas yang tinggi dan lebih efisien jika dikelola lebih intensif dibandingkan dengan lahan yang luas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soekartawi (2005) yang mengatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan efisien tidaknya suatu usaha pertanian.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pelatihan

Pelatihan	Total	
	N	%
Ya	86	100
Tidak	0	0
Total	86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh petani menyatakan pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh KUD Bina Sejahtera bekerja sama dengan PT Inti Indosawit. Pendidikan sangatlah berpengaruh bagi petani kelapa sawit dalam peningkatan produksi usaha tani, mayoritas petani plasma memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, namun bukanlah penghalang untuk mengembangkan usaha taninya. Salah satu pengembangannya melalui program pelatihan ataupun penyuluhan. Hal tersebut dilakukan agar seluruh petani mampu mengelola kebun plasma dengan baik tanpa di diskriminasi berdasarkan tingkat pendidikan.

### Tingkat Pengetahuan Petani Plasma

Pengetahuan Petani	Total	
	N	%
Baik	85	83.7
Cukup	1	16.3
Kurang	0	0
Total	86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Pengetahuan petani termasuk dalam kategori baik sebanyak 72 orang. Tingkat pengetahuan petani di Desa Lubuk Kembang Sari perlu dipertahankan atau justru ditingkatkan, artinya pengetahuan yang baik dan tepat akan berdampak pada perilaku yang benar di lahan pertanian. Sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2007), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (over behaviour). Jika pengetahuan yang dimiliki petani sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya dalam mengelola kebun sawit. Sesuai dengan penjelasan Fitriyani et al.,(2014) bahwa pengetahuan dan keterampilan budidaya menjadi kunci paling utama jika

ingin usaha taninya berhasil sukses, paling tidak mampu menciptakan tanaman yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Kuisisioner tingkat pengetahuan dibagi menjadi 2 yakni kuisisioner untuk pengurus dan pekerja. Kuisisioner ini mencakup pengetahuan mengenai teknik budidaya kelapa sawit yakni pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Indikator pembibitan dan penanaman peneliti khususkan bagi pengurus, sedangkan indikator pemeliharaan dan pemanenan dikhususkan bagi pekerja. Hal tersebut dilakukan karena menurut peneliti pengurus dan pekerja memahami bidang budidaya yang berbeda dan tidak dapat disama-ratakan. Kuisisioner diberikan pada pengurus dan pekerja yang masing-masing berjumlah 43 orang. Tingkat pengetahuan petani mayoritas kategori baik

### Produktivitas Kelapa Sawit

Produktivitas Sawit	N	%
Tinggi	86	100
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Total	86	100

Keterangan : Data primer, 2019

Produktivitas kelapa sawit (2019) di Desa Lubuk Kembang Sari masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tiap responden penelitian menunjukkan data hasil produksi yang tinggi selama kurun waktu 1 tahun. Rata-rata produksi TBS perbulan yakni 2.458 ton/bln, dengan jumlah petani 618 orang maka tiap petani rata-rata mampu menghasilkan produksi TBS 47,9 ton/th/orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani mampu melampaui batas produksi minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya produksi TBS dapat dilihat dari segi biologis maupun sosial ekonomi. Faktor biologis seperti kondisi lahan, iklim, curah hujan, umur tanaman, dan lain sebagainya. Selain itu faktor sosial ekonomi seperti tenaga kerja dan tingkat pendidikan.

### Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Produktivitas Kelapa Sawit

Pengetahuan Petani	Produktivitas						Total		P value
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	72	83.7	0	0	0	0	72	83.7	0.021
Cukup	17	16.3	0	0	0	0	14	16.3	
Kurang	0	0	0	0	0	0			

Keterangan : Data primer, 2019

Penelitian ini terdapat hubungan dengan didapatkannya nilai signifikansi menggunakan Spearman yakni  $p=0,021$  ( $p < 0,05$ ), berarti H1 diterima yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan produktivitas di Desa Lubuk Kembang Sari Ukui. Berarti bahwa tingkat

pengetahuan mempengaruhi produksi kelapa sawit, karena proses usaha tani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pengetahuan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Pembangunan pertanian akan berjalan dengan baik bila didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Zulqifli, 2019). Tingginya produktivitas kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari karena petani mampu mengelola kebun dengan benar, mulai dari perawatan tanaman, pemupukan, hingga pemanenan, artinya petani memiliki pengetahuan yang baik tentang teknik budidaya kelapa sawit. Dengan kata lain, perilaku petani dengan tingkat pengetahuan yang baik diharapkan lebih mampu meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Arlis, 2016).

### **Pembahasan**

Tingkat pengetahuan petani di Desa Lubuk Kembang Sari termasuk kategori baik, pengetahuan yang baik dan tepat akan berdampak pada perilaku yang benar di lahan pertanian. Menurut Notoadmojo (2007), pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Berdasarkan kuisisioner skor tingkat pengetahuan petani (pekerja) pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari petani mampu menyebutkan secara benar dan lengkap pada masing-masing Indikator Pemeliharaan : intensias pemberian pupuk yang tepat, perawatan gawangan, 4T, penyiangan gulma, pemantauan hama, penggunaan musuh alami & Indikator Pemanenan: ciri TBS siap panen, Intensitas panen, Cara Panen, Alat panen, Ciri TBS sakit, Cara potong pelepah, Standar keamanan petani dan sistem panen. Artinya petani mampu mengisi secara benar dan tepat tentang teknik budidaya kelapa sawit sesuai dengan penerapannya di lapangan dan apa yang telah didapat dari pelatihan yang diterima.

Beberapa faktor yang mempengaruhi petani dapat kita lihat dalam karakteristik internal petani diantaranya usia, tingkat pendidikan, dan pelatihan. Mayoritas usia petani kategori produktif sehingga petani lebih mau menerima inovasi atau pengetahuan baru serta berani mengambil resiko. Sedangkan tingkat pendidikan petani didominasi kategori rendah yakni lulusan SD. Siradjuddin (2016) menjelaskan bahwa jika tingkat pendidikan petani kategori rendah maka mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan dalam mengelola pertanian. Namun pendidikan rendah bukanlah penghalang bagi petani untuk mengembangkan pengetahuan. Berdasarkan data kita mengetahui bahwa seluruh petani selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh KUD Lubuk Kembang Sari bekerja sama dengan PT Indosawit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang relative rendah namun KUD selalu memberikan pelatihan yang optimal menunjang budidaya kelapa sawit sehingga produksi kelapa sawit Lubuk Kembang Sari (2019) mendapatkan hasil tinggi bahkan diatas standard produksi sawit.

Sepanjang tahun 2019 produksi kelapa sawit Desa Lubuk Kembang Sari 29.500 ton/th atau 23,8 ton/ha, hal di atas standard produksi kelapa sawit berdasarkan kesesuaian lahan S1 umur tanaman 25 th dengan produksi TBS yakni 22,5 ton/ha (PPKS, 2015). Rata-rata produksi TBS perbulan 2.458 ton/bln, jumlah petani 618 orang maka tiap petani rata-rata mampu menghasilkan produksi TBS 47,9 ton/th/orang. Hal tersebut menunjukkan petani plasma mampu melampaui batas produksi minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya produksi kelapa sawit yakni tenaga kerja, kondisi lahan, curah hujan, dan umur tanaman. Kondisi tenaga kerja dinilai dari jumlah tenaga kerja yang memadai yang didominasi oleh kaum laki-laki sesuai pendapat Herdiana (2016) bahwa pekerjaan berusaha tani kelapa sawit secara fisik membutuhkan tenaga yang besar sehingga mayoritas pekerja adalah laki-laki., selain itu tingkat pengetahuan yang baik sesuai penjelasan Fitriyani et al.,(2014) bahwa pengetahuan dan keterampilan budidaya menjadi kunci paling utama jika ingin usaha taninya berhasil sukses. Sedangkan secara unsur biologis keadaan lahan di Desa Lubuk Kembang Sari tergolong jenis tanah alluvial dan podsolik merah kuning dengan tipe iklim B ( daerah basah dengan vegetasi hutan hujan tropis). Rata-rata curah hujan selama tahun 2019 di Desa Lubuk Kembang Sari 2.152 mm/th serta tidak pernah kekeringan dalam 5 tahun terakhir. Umur tanaman di Desa Lubuk Kembang Sari berkisar 23-27 tahun, tanaman telah melewati masa produksi namun masih bisa memproduksi secara maksimal karna teknik budidaya yang dikelola dengan baik.

Dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma berhubungan dengan produktivitas kelapa sawit., karena proses usaha tani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pengetahuan akan berpengaruh terhadap petani dalam upaya mengelola kelapa sawit guna mengoptimalkan produksi kelapa sawit. Zulqifli (2019) menjelaskan bahwa pengelolaan pertanian akan berjalan baik bila didukung SDM yang berkualitas atau mempunyai pemahaman yang memadai dalam budidaya. Dengan kata lain perilaku petani dengan tingkat pengetahuan yang baik diharapkan lebih mampu meningkatkan produktivitas kelapa sawit dibanding dengan petani yang tingkat pengetahuannya kurang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma dengan produktivitas kelapa sawit adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan teknik budidaya kelapa sawit petani plasma di Desa Lubuk Kembang Sari, Kecamatan Ukui termasuk dalam kategori baik.
2. Terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma dengan produktivitas kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari, Kecamatan Ukui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allolerung, D., Syakir, M., Poeloengan, Z., Syafarudin, Rumini, W., (2010). *Budidaya Kelapa Sawit*. ASKA Media
- Alwarrizzi, W., Nanseki, T., & Chomei, Y. (2015). *Analysis of the factors influencing the technical efficiency among oil palm smallholder farmers in Indonesia*. *Procedia Environmental Sciences*, 28 : 630-638.
- Arlis. (2016). *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. 3(2) : 9-19 . Riau
- Astuti, M., Hafiza, Yuningsih, E., Nasution, M., Mustikawati, D., Wasingun, R. (2014). *Pedoman Budidaya Kelapa Sawit*. Badan Pusat Statistik (BPS). [Indonesia]. Statistik Perkebunan Indonesia/ Kelapa Sawit 2013-2015. Jakarta.
- BPS. (2014). *Pelalawan dalam Angka*. Riau. Darto, M. (2017). *Karakteristik Dan Definisi Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Indonesia*.
- Fitriyani, K., Cepriadi, C., & Arifudin, A. (2014). *Persepsi Petani Plasma Terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Herdiana, H. (2016). *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Suka Majau Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 3(2).
- Lesmana, D., Rita Ratina, Dan Jumriani. (2011). *Hubungan Persepsi Dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Di Kelurahan Bantuas Kec. Palaran Kota Samarinda*. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan*. 8(2): 8–17.